

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang digunakan untuk proses pertumbuhan dan perkembangan. Selain untuk proses pertumbuhan dan perkembangan, pangan juga mengandung zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh manusia dan juga dibutuhkan oleh mikroorganisme (seperti bakteri dan jamur) untuk melangsungkan kehidupannya. Oleh karena itu pangan harus diolah dan disimpan secara benar guna mencegah kontaminasi pangan dari mikroorganisme. Setiap makanan siap saji selalu mengalami proses penyediaan, pemilihan bahan mentah, pengolahan, penyimpanan, pengangkutan sampai penyajian. Dari semua tahapan tersebut memiliki risiko penyebab terjadinya keracunan pangan apabila tidak dilakukan pengawasan pangan secara baik dan benar (Kemenkes RI, 2012).

Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan pangan di Indonesia tahun 2011 sebanyak 128 kejadian dari 25 propinsi. Jumlah orang yang terpapar dalam KLB keracunan pangan sebesar 18.144 orang dengan AR 38,03% (6.901 kasus) dan CFR 0,16% (11 kasus) (BPOM RI, 2011). Tahun 2012 mengalami penurunan 44% dengan 84 kejadian yang berasal dari 23 propinsi. Jumlah orang terpapar dalam KLB keracunan pangan sebesar 8.590 orang dengan AR 37,66% (3.235 kasus) dan CFR 0,58% (19 kasus) (BPOM RI, 2012). Sedangkan tahun 2013 KLB keracunan pangan di Indonesia mengalami penurunan 36% dengan 48 kejadian

yang berasal dari 34 propinsi. Jumlah orang terpapar sebesar 6.926 orang dengan AR 24,40% (1.690 kasus) dan CFR 0,71% (12 kasus) (BPOM RI, 2013).

KLB keracunan pangan di Indonesia, Propinsi Jawa Tengah tiga tahun terakhir menjadi penyumbang KLB keracunan pangan tertinggi. KLB keracunan pangan di Jawa Tengah tahun 2011 sebanyak 14 kejadian, jumlah orang yang terpapar pada KLB tersebut sebesar 3.121 orang dengan AR 27,40% (855 kasus) dan CFR 0,11% (1 kasus) (BPOM RI, 2011). Tahun 2012 KLB keracunan pangan di Jawa Tengah sebanyak 13 kejadian, jumlah orang yang terpapar sebesar 823 orang dengan AR 73% (600 kasus) dan CFR 1% (6 kasus) (BPOM RI, 2012). Sedangkan tahun 2013 KLB keracunan pangan di Jawa Tengah sebanyak 17 kejadian, jumlah orang yang terpapar sebesar 4.935 orang dengan AR 19,30% (952 kasus) dan CFR 0,1% (1 kasus) (BPOM RI, 2013).

Penyebab KLB keracunan pangan di Indonesia tahun 2013 berasal dari masakan rumah tangga sebesar 27,38% (23 kejadian), pangan jasa boga sebesar 16,67% (8 kejadian), pangan olahan sebesar 14,38% (7 kejadian), pangan jajanan sebesar 16,67% (8 kejadian) dan tidak diketahui sumber penyebabnya sebesar 4,17% (2 kejadian) (BPOM RI, 2013). Sedangkan berdasarkan penelitian Suprptini (2000) penyebab keracunan pangan merupakan masakan rumah tangga, masakan katering, makanan jajanan kaki lima, dan makanan restoran. Data tersebut belum tentu menunjukkan bahwa KLB keracunan pangan sebagian besar terjadi akibat pangan di rumah tangga, tetapi hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa masyarakat awam masih belum memahami dan menerapkan praktik keamanan pangan, sehingga promosi dan penyuluhan

keamanan pangan kepada masyarakat umum (konsumen) dan produsen menjadi hal sangat penting.

KLB keracunan pangan di rumah tangga pada umumnya terjadi pada saat pesta keluarga seperti peristiwa pernikahan, khitanan, aqiqah, tahlilan, dan lain-lain. Pada acara tersebut makanan yang disajikan dikelola oleh rumah tangga itu sendiri dengan dibantu para tetangga dengan manajemen pengolahan pangan yang kurang baik dan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip keamanan pangan. Faktor suhu dan waktu pengolahan yang tidak tepat merupakan faktor risiko yang sering menyebabkan keracunan pangan di rumah tangga. Oleh karena itu penyuluhan terhadap masyarakat mengenai pengelolaan pangan pada saat pesta atau hajatan perlu diberikan supaya kejadian serupa tidak terulang kembali di waktu yang akan datang (BPOM RI, 2012).

Hari Minggu 11 Mei 2014 surat kabar Solopos mengungkapkan kejadian keracunan pangan di Dukuh Menoro Desa Jembungan, Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali terjadi setelah menyantap hidangan dalam acara resepsi pernikahan di salah satu warga setempat. Dari jumlah undangan sekitar 500 orang yang mengalami keracunan tercatat ada 104 orang dan 4 orang dirawat di rumah sakit. Kejadian keracunan pangan di Kabupaten Boyolali tahun 2013 tercatat sebanyak 6 kejadian yang terjadi di Kecamatan Boyolali, Ngemplak, Ampel, Teras, Kemusu dan Wonosegoro. Jumlah orang yang terpapar sebesar 1.258 orang dengan AR 43,56% (548 kasus) (Dinkes Boyolali, 2013).

Keracunan pangan di rumah tangga sering disebabkan karena pengolahan dan penyimpanan bahan yang kurang baik, tetapi tidak menutup kemungkinan

disebabkan oleh pemilihan/pembelian bahan pangan yang tidak kita sadari telah terkontaminasi bakteri patogen. Hasil penelitian Falamy (2012) menunjukkan bahwa dari 7 bahan pangan berupa cincau yang dijual di pasar tradisional didapatkan 5 sampel tercemar bakteri *Escherichia coli*, *Klebsiella sp* dan *Salmonella sp*. Dan dari 4 sampel cincau yang dijual di pasar swalayan terdapat 2 sampel tercemar bakteri *Escherichia coli* dan *Citrobacter sp*.

Kasus KLB keracunan pangan merupakan fenomena gunung es, artinya tidak semua kasus atau kejadian dapat dilaporkan. WHO menyebutkan bahwa setiap satu kasus yang berkaitan dengan KLB keracunan pangan di suatu negara berkembang, maka paling tidak terdapat 99 kasus lain yang tidak dilaporkan (BPOM RI, 2012). Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan pangan di Desa Jembungan Kecamatan Banyudono Boyolali.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah pada penelitian ini “Bagaimana gambaran kasus Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan pangan di Desa Jembungan Kecamatan Banyudono Boyolali?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Menggambarkan Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan pangan di Desa Jembungan Kecamatan Banyudono Boyolali.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan pangan berdasarkan distribusi kasus menurut orang (*person*) di Desa Jembungan Kecamatan Banyudono Boyolali.
- b. Menggambarkan Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan pangan berdasarkan distribusi kasus menurut tempat (*place*) di Desa Jembungan Kecamatan Banyudono Boyolali.
- c. Menggambarkan Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan pangan berdasarkan distribusi kasus menurut waktu (*time*) di Desa Jembungan Kecamatan Banyudono Boyolali.
- d. Menggambarkan Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan pangan berdasarkan hasil pemeriksaan/pengujian laboratorium di Desa Jembungan Kecamatan Banyudono Boyolali.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Masyarakat

Sebagai media informasi tentang studi kasus Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan pangan yang terjadi di Desa Jembungan Kecamatan Banyudono Boyolali.

### 2. Bagi Instansi Kesehatan

Sebagai bahan informasi untuk pertimbangan dalam mengambil kebijakan dan tindakan pencegahan, dengan memberikan sosialisasi dan penyuluhan keamanan pangan kepada masyarakat yang akan melaksanakan hajatan/pesta.

3. Bagi Instansi Pendidik

Sebagai bagian dari informasi dan menambah pustaka tentang studi kasus Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan pangan di Desa Jembungan Kecamatan Banyudono Boyolali.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan kemampuan mengembangkan wawasan dalam melakukan penelitian khususnya tentang studi kasus Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan pangan di Desa Jembungan Kecamatan Banyudono Boyolali.